

PERAN AGAMA DALAM PENDIDIKAN AKHLAK DAN BUDAYA: PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM

Ali Wardana
IAI Diniyyah Pekanbaru

Abstract

Religion plays a fundamental role in shaping moral character and culture within the framework of Islamic education. Amid globalization, technological advancement, and shifting social values, moral degradation and the erosion of cultural identity have become significant challenges that require comprehensive educational responses. This study aims to analyze the role of religion in moral and cultural education from the perspective of Islamic education. The research employs a qualitative approach using a library research method. Data were collected from primary sources, including the Qur'an and Hadith, as well as books, scientific journals, and other relevant academic literature on Islamic education, moral education, and cultural studies. The data were analyzed using descriptive content analysis through data reduction, categorization, interpretation, and synthesis of relevant concepts. The findings indicate that religion serves as the primary foundation for developing moral values, ethical behavior, and cultural identity. Islamic education emphasizes not only the transmission of knowledge but also the internalization of religious values to develop individuals with strong faith, noble character, and social responsibility. Furthermore, Islamic education promotes the integration of religious teachings with positive cultural values while preserving local wisdom that aligns with Islamic principles. The study also highlights the importance of collaboration among families, schools, communities, and governments in strengthening moral education, particularly in addressing the challenges posed by the digital era and globalization. Therefore, religion remains an essential pillar in fostering morally upright individuals and cultivating a dignified culture that contributes to a harmonious, ethical, and sustainable civilization.

Keywords: Religion, Moral Education, Culture, Islamic Education, Character Building.

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan salah satu instrumen utama dalam membentuk kualitas manusia, baik dari aspek intelektual, spiritual, moral, maupun sosial. Dalam konteks kehidupan modern yang ditandai dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi informasi, dan globalisasi, pendidikan tidak lagi hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga diarahkan pada pembentukan karakter dan akhlak peserta didik. Kemajuan teknologi yang begitu pesat telah membawa berbagai perubahan dalam pola pikir, gaya hidup, serta sistem nilai yang berkembang di masyarakat. Di satu sisi, perkembangan tersebut memberikan berbagai kemudahan dan peluang bagi kemajuan peradaban manusia, namun di sisi lain juga menghadirkan tantangan

serius berupa degradasi moral, krisis identitas budaya, meningkatnya perilaku menyimpang, serta semakin melemahnya nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari.

Fenomena kemerosotan akhlak menjadi perhatian berbagai kalangan, mulai dari akademisi, praktisi pendidikan, tokoh agama, hingga pemerintah. Berbagai kasus seperti meningkatnya kekerasan di lingkungan pendidikan, penyalahgunaan media sosial, perilaku intoleransi, penyalahgunaan narkoba, korupsi, hingga lunturnya rasa hormat kepada orang tua dan guru menunjukkan bahwa pembangunan karakter belum berjalan secara optimal. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa keberhasilan pendidikan tidak cukup diukur dari tingginya prestasi akademik semata, tetapi juga dari kemampuan menghasilkan manusia yang berakhlak mulia, memiliki integritas, bertanggung jawab, serta mampu hidup berdampingan secara harmonis dalam masyarakat yang majemuk.

Dalam menghadapi tantangan tersebut, agama memiliki peran yang sangat strategis sebagai sumber nilai, norma, dan pedoman hidup manusia. Agama tidak hanya mengatur hubungan manusia dengan Tuhan (*hablum min Allah*), tetapi juga mengatur hubungan antarsesama manusia (*hablum min al-nas*) dan hubungan manusia dengan alam semesta. Nilai-nilai keagamaan memberikan landasan etik yang mampu membimbing individu dalam membedakan antara yang benar dan yang salah, yang baik dan yang buruk, serta yang bermanfaat dan yang merusak. Oleh karena itu, internalisasi nilai-nilai agama melalui proses pendidikan menjadi salah satu solusi penting dalam membentuk karakter dan akhlak generasi muda.

Dalam perspektif Islam, pendidikan merupakan proses yang bersifat holistik, mencakup pengembangan aspek jasmani, intelektual, emosional, spiritual, dan sosial secara seimbang. Pendidikan Islam tidak hanya bertujuan mencetak manusia yang cerdas secara intelektual, tetapi juga membentuk insan yang beriman, bertakwa, dan berakhlak karimah. Tujuan tersebut sejalan dengan misi utama diutusnya Nabi Muhammad saw., yaitu menyempurnakan akhlak manusia. Dengan demikian, pendidikan akhlak menjadi inti dari keseluruhan proses pendidikan Islam dan tidak dapat dipisahkan dari pembinaan keimanan serta penguatan nilai-nilai ibadah.

Akhlak dalam Islam bukan sekadar perilaku yang tampak secara lahiriah, melainkan merupakan manifestasi dari keimanan yang tertanam dalam hati seseorang. Akhlak yang baik lahir dari keyakinan yang kuat kepada Allah Swt., sehingga setiap tindakan dilakukan atas dasar kesadaran moral dan tanggung jawab spiritual. Oleh karena itu, pendidikan akhlak dalam Islam tidak hanya dilakukan melalui penyampaian pengetahuan mengenai baik dan buruk, tetapi juga

melalui pembiasaan, keteladanan, penghayatan nilai-nilai agama, serta pembentukan lingkungan yang mendukung berkembangnya karakter mulia.

Selain membentuk akhlak individu, agama juga memiliki kontribusi besar dalam membangun budaya masyarakat. Budaya merupakan hasil cipta, rasa, dan karsa manusia yang berkembang melalui proses sosial dalam suatu komunitas. Nilai-nilai budaya pada hakikatnya dipengaruhi oleh sistem kepercayaan, pandangan hidup, serta norma yang dianut oleh masyarakat. Dalam masyarakat Muslim, ajaran Islam telah memberikan warna yang sangat kuat terhadap perkembangan budaya, baik dalam tradisi keilmuan, kesenian, etika sosial, sistem ekonomi, maupun kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, hubungan antara agama dan budaya tidak bersifat saling meniadakan, tetapi dapat saling memperkuat selama budaya tersebut tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip syariat.

Pendidikan Islam memandang budaya sebagai media strategis dalam proses internalisasi nilai-nilai agama. Budaya yang mengandung nilai-nilai positif dapat dijadikan sarana untuk menanamkan akhlak mulia kepada peserta didik. Sebaliknya, pendidikan Islam juga memiliki fungsi kritis dalam melakukan seleksi terhadap budaya yang berkembang di masyarakat agar tetap sesuai dengan nilai-nilai tauhid, keadilan, kemanusiaan, dan kemaslahatan. Dengan demikian, pendidikan Islam tidak hanya berfungsi sebagai proses transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai proses transformasi budaya yang berlandaskan nilai-nilai ilahiah.

Dalam konteks Indonesia sebagai negara yang memiliki keragaman budaya dan agama, pendidikan Islam memiliki tanggung jawab besar dalam membangun harmoni antara nilai-nilai agama dengan budaya lokal. Islam yang berkembang di Indonesia menunjukkan kemampuan beradaptasi dengan berbagai tradisi masyarakat tanpa menghilangkan prinsip-prinsip ajaran yang fundamental. Berbagai bentuk kearifan lokal yang selaras dengan nilai-nilai Islam menjadi bukti bahwa agama dan budaya dapat berjalan secara sinergis dalam membangun kehidupan masyarakat yang damai, toleran, dan berkeadaban.

Tantangan globalisasi dan digitalisasi saat ini semakin memperkuat urgensi pendidikan akhlak berbasis agama. Arus informasi yang tidak terbatas menyebabkan peserta didik sangat mudah terpapar berbagai nilai, budaya, dan gaya hidup yang belum tentu sesuai dengan norma agama maupun budaya bangsa. Jika tidak dibekali dengan fondasi keagamaan yang kuat, generasi muda berpotensi mengalami krisis moral, kehilangan identitas budaya, serta mudah terpengaruh oleh paham-paham yang bertentangan dengan nilai-nilai kemanusiaan. Oleh karena

itu, pendidikan Islam harus mampu menghadirkan model pendidikan yang adaptif terhadap perkembangan zaman tanpa kehilangan orientasi pada pembentukan akhlak dan karakter.

Implementasi pendidikan akhlak dalam perspektif Islam memerlukan sinergi antara keluarga, sekolah, masyarakat, dan pemerintah. Keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama yang membentuk karakter anak melalui keteladanan orang tua. Sekolah berfungsi mengembangkan potensi peserta didik melalui pembelajaran yang mengintegrasikan ilmu pengetahuan dengan nilai-nilai keislaman. Masyarakat berperan sebagai lingkungan sosial yang memperkuat pembiasaan nilai-nilai moral, sedangkan pemerintah menyediakan kebijakan dan sistem pendidikan yang mendukung pengembangan karakter bangsa. Kolaborasi seluruh elemen tersebut menjadi faktor penting dalam mewujudkan pendidikan akhlak yang efektif dan berkelanjutan.

Lebih jauh lagi, pendidikan Islam menempatkan akhlak sebagai indikator utama keberhasilan pendidikan. Seseorang tidak hanya dinilai dari kecerdasan intelektualnya, tetapi juga dari integritas moral, kepedulian sosial, kejujuran, amanah, tanggung jawab, serta kemampuannya memberikan manfaat bagi lingkungan. Konsep insan kamil yang menjadi tujuan pendidikan Islam menunjukkan bahwa manusia ideal adalah manusia yang memiliki keseimbangan antara kecerdasan intelektual, spiritual, emosional, dan sosial. Oleh karena itu, pendidikan akhlak menjadi fondasi utama dalam membangun peradaban yang maju sekaligus berkeadaban.

Kajian mengenai peran agama dalam pendidikan akhlak dan budaya menjadi semakin relevan karena menawarkan pendekatan yang komprehensif dalam menjawab berbagai persoalan moral kontemporer. Perspektif pendidikan Islam memberikan kerangka konseptual yang menempatkan agama sebagai sumber utama nilai sekaligus sebagai landasan pembentukan budaya yang bermartabat. Melalui integrasi nilai-nilai keislaman dalam seluruh proses pendidikan, diharapkan dapat lahir generasi yang tidak hanya unggul dalam penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi juga memiliki akhlak mulia, menghargai keberagaman budaya, serta mampu berkontribusi dalam membangun masyarakat yang adil, damai, dan berkemajuan.

Berdasarkan uraian tersebut, pembahasan mengenai peran agama dalam pendidikan akhlak dan budaya dalam perspektif pendidikan Islam menjadi sangat penting untuk dikaji secara mendalam. Kajian ini tidak hanya bertujuan menjelaskan hubungan antara agama, akhlak, dan budaya dalam kerangka pendidikan Islam, tetapi juga menganalisis bagaimana nilai-nilai Islam

dapat diimplementasikan secara efektif dalam membentuk karakter peserta didik di tengah dinamika perubahan sosial dan perkembangan global. Dengan demikian, pendidikan Islam diharapkan mampu menjadi fondasi utama dalam membangun peradaban yang berlandaskan iman, ilmu, akhlak mulia, serta penghargaan terhadap budaya yang membawa kemaslahatan bagi umat manusia.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena bertujuan mengkaji secara mendalam konsep, prinsip, dan implementasi peran agama dalam pendidikan akhlak dan budaya berdasarkan perspektif pendidikan Islam melalui analisis berbagai sumber literatur yang relevan. Penelitian kepustakaan memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai hubungan antara nilai-nilai agama, pendidikan akhlak, dan pembentukan budaya dengan memanfaatkan berbagai referensi ilmiah tanpa melakukan pengumpulan data lapangan.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari sumber-sumber utama ajaran Islam, yaitu Al-Qur'an dan Hadis, serta karya-karya para ulama dan tokoh pendidikan Islam yang membahas konsep pendidikan, akhlak, karakter, dan budaya. Adapun data sekunder diperoleh dari buku-buku ilmiah, artikel jurnal nasional maupun internasional bereputasi, prosiding seminar, disertasi, tesis, serta dokumen-dokumen akademik yang berkaitan dengan pendidikan Islam, pendidikan karakter, pendidikan akhlak, budaya, dan nilai-nilai keagamaan. Pemilihan sumber dilakukan secara purposif dengan mempertimbangkan relevansi tema, kredibilitas penulis, serta kebaruan publikasi sehingga mampu memberikan landasan teoritis yang kuat.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan mengidentifikasi, menyeleksi, mengklasifikasi, dan menginventarisasi berbagai literatur yang berkaitan dengan fokus penelitian. Selanjutnya, setiap sumber dianalisis berdasarkan kesesuaian substansi dengan tema penelitian, kemudian dilakukan pencatatan terhadap konsep-konsep utama, argumentasi para ahli, serta hasil penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan peran agama dalam pendidikan akhlak dan budaya. Proses ini dilakukan secara sistematis agar diperoleh data yang valid, komprehensif, dan mampu menggambarkan perkembangan pemikiran mengenai pendidikan Islam dalam konteks pembentukan akhlak dan budaya.

Analisis data menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) dengan pendekatan deskriptif-analitis. Tahapan analisis dimulai dari reduksi data melalui proses seleksi terhadap informasi yang relevan, dilanjutkan dengan kategorisasi berdasarkan tema-tema pokok, seperti konsep agama dalam pendidikan Islam, hakikat akhlak, hubungan agama dan budaya, serta implementasi nilai-nilai Islam dalam pembentukan karakter peserta didik. Selanjutnya dilakukan interpretasi terhadap berbagai temuan dengan membandingkan pandangan para ahli, mengidentifikasi persamaan dan perbedaan konsep, serta menyusun sintesis yang menghasilkan pemahaman utuh mengenai peran agama dalam pendidikan akhlak dan budaya dari perspektif pendidikan Islam.

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi sumber melalui perbandingan berbagai referensi yang berasal dari kitab-kitab klasik, literatur pendidikan Islam kontemporer, artikel jurnal ilmiah, serta hasil penelitian terdahulu. Selain itu, dilakukan evaluasi kritis terhadap setiap sumber berdasarkan otoritas penulis, kualitas publikasi, relevansi substansi, dan konsistensi argumentasi. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan memiliki tingkat validitas akademik yang tinggi serta mampu memberikan kontribusi konseptual dalam pengembangan kajian pendidikan Islam, khususnya mengenai penguatan pendidikan akhlak dan budaya yang berlandaskan nilai-nilai keagamaan.

C. Hasil dan Pembahasan

Hasil kajian menunjukkan bahwa agama memiliki posisi yang sangat fundamental dalam pembentukan akhlak dan budaya manusia. Dalam perspektif pendidikan Islam, agama tidak hanya dipahami sebagai seperangkat ajaran ritual yang mengatur hubungan manusia dengan Allah Swt., tetapi juga sebagai sistem nilai yang mengarahkan seluruh aspek kehidupan manusia, termasuk dalam membangun karakter individu dan budaya masyarakat. Nilai-nilai keagamaan yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah menjadi landasan normatif dalam membentuk perilaku, etika, serta pola interaksi sosial yang mencerminkan prinsip keadilan, kejujuran, tanggung jawab, kasih sayang, toleransi, dan kemaslahatan. Oleh karena itu, pendidikan Islam menempatkan agama sebagai fondasi utama dalam proses pendidikan akhlak yang bertujuan melahirkan manusia beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia.

Kajian literatur juga menunjukkan bahwa tujuan utama pendidikan Islam bukan sekadar mentransfer pengetahuan (*transfer of knowledge*), melainkan membentuk kepribadian peserta

didik melalui proses internalisasi nilai (*transfer of values*). Pendidikan Islam memandang bahwa keberhasilan seseorang tidak hanya diukur dari kecerdasan intelektual, tetapi juga dari kualitas akhlak yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan konsep *insan kamil*, yaitu manusia yang berkembang secara utuh pada dimensi spiritual, intelektual, emosional, moral, dan sosial. Dengan demikian, pendidikan akhlak menjadi inti dari keseluruhan proses pendidikan Islam karena akhlak merupakan manifestasi nyata dari keimanan yang tertanam dalam diri seseorang.

Dalam perspektif Islam, akhlak memiliki hubungan yang sangat erat dengan aqidah dan syariah. Aqidah menjadi dasar keyakinan yang melahirkan kesadaran spiritual, sedangkan syariah memberikan pedoman praktis mengenai tata cara beribadah dan bermuamalah. Akhlak hadir sebagai implementasi konkret dari kedua aspek tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Seseorang yang memiliki keimanan yang kuat akan terdorong untuk berperilaku jujur, amanah, disiplin, bertanggung jawab, serta menghormati hak-hak orang lain. Oleh karena itu, pendidikan akhlak dalam Islam tidak dapat dipisahkan dari pendidikan keimanan dan pembiasaan ibadah. Ketiga aspek tersebut saling melengkapi dalam membentuk karakter peserta didik yang utuh.

Hasil kajian juga menunjukkan bahwa pendidikan akhlak dalam Islam dilaksanakan melalui beberapa pendekatan yang saling terintegrasi. Pertama, pendekatan keteladanan (*uswah hasanah*), yaitu memberikan contoh nyata melalui perilaku pendidik, orang tua, dan tokoh masyarakat. Keteladanan merupakan metode yang paling efektif karena peserta didik cenderung meniru perilaku yang mereka lihat secara langsung. Kedua, pendekatan pembiasaan (*ta'dib*), yaitu membentuk karakter melalui praktik yang dilakukan secara terus-menerus sehingga menjadi kebiasaan. Ketiga, pendekatan nasihat (*mau'izah*) yang bertujuan memberikan pemahaman mengenai nilai-nilai moral dan konsekuensi dari setiap tindakan. Keempat, pendekatan pengawasan (*muraqabah*) dan evaluasi yang dilakukan secara berkesinambungan agar peserta didik mampu melakukan pengendalian diri serta memiliki kesadaran moral dalam setiap aktivitasnya.

Selain berperan dalam pembentukan akhlak individu, agama juga memiliki kontribusi yang besar terhadap pembentukan budaya masyarakat. Budaya merupakan hasil dari proses berpikir, bersikap, dan bertindak yang berkembang dalam kehidupan sosial. Dalam perspektif pendidikan Islam, budaya dipandang sebagai hasil kreativitas manusia yang dapat berkembang selama tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip syariat. Islam tidak menolak keberadaan budaya lokal, tetapi

memberikan ruang bagi proses akulturasi selama nilai-nilai budaya tersebut mengandung kemaslahatan dan tidak bertentangan dengan ajaran tauhid. Oleh karena itu, hubungan antara agama dan budaya bersifat dialogis, dinamis, serta saling memperkaya.

Hasil analisis menunjukkan bahwa sejarah perkembangan Islam di Indonesia memberikan contoh nyata mengenai harmonisasi antara agama dan budaya. Proses penyebaran Islam berlangsung melalui pendekatan yang damai dengan memanfaatkan budaya lokal sebagai media dakwah. Berbagai tradisi masyarakat yang mengandung nilai gotong royong, musyawarah, penghormatan kepada orang tua, kepedulian sosial, serta semangat kebersamaan mengalami proses islamisasi sehingga tetap dapat dipertahankan tanpa menghilangkan identitas budaya masyarakat. Pendekatan tersebut menunjukkan bahwa pendidikan Islam memiliki kemampuan untuk mengintegrasikan nilai-nilai universal Islam dengan kearifan lokal sehingga tercipta budaya yang religius sekaligus inklusif.

Dalam konteks pendidikan formal, hasil kajian menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai agama dalam seluruh mata pelajaran memberikan dampak yang lebih efektif dibandingkan pembelajaran agama yang hanya bersifat teoritis. Pendidikan akhlak tidak cukup disampaikan melalui mata pelajaran Pendidikan Agama Islam semata, tetapi perlu diinternalisasikan dalam seluruh aktivitas pembelajaran, budaya sekolah, interaksi sosial, serta sistem pembinaan peserta didik. Lingkungan sekolah yang membangun budaya disiplin, kejujuran, tanggung jawab, kerja sama, kepedulian sosial, dan penghormatan terhadap keberagaman menjadi media yang efektif dalam membentuk karakter peserta didik. Dengan demikian, sekolah tidak hanya berfungsi sebagai tempat transfer ilmu, tetapi juga sebagai lingkungan pembentukan budaya yang berlandaskan nilai-nilai Islam.

Peran keluarga juga menjadi salah satu temuan penting dalam kajian ini. Keluarga merupakan lembaga pendidikan pertama dan utama dalam proses pembentukan akhlak anak. Orang tua memiliki tanggung jawab untuk menanamkan nilai-nilai keimanan sejak usia dini melalui keteladanan, pembiasaan ibadah, komunikasi yang baik, serta pengawasan terhadap perkembangan moral anak. Pendidikan akhlak yang diterapkan secara konsisten di lingkungan keluarga akan memberikan fondasi yang kuat sebelum anak memasuki lingkungan sekolah maupun masyarakat. Sebaliknya, lemahnya pendidikan agama dalam keluarga sering kali menjadi salah satu faktor yang menyebabkan munculnya berbagai penyimpangan perilaku pada usia remaja.

Di samping keluarga dan sekolah, masyarakat memiliki peran yang tidak kalah penting dalam membangun budaya yang mendukung pendidikan akhlak. Lingkungan sosial yang religius akan memperkuat proses internalisasi nilai-nilai moral melalui berbagai aktivitas keagamaan, tradisi sosial, serta interaksi yang mencerminkan nilai-nilai Islam. Sebaliknya, lingkungan yang permisif terhadap perilaku negatif dapat melemahkan hasil pendidikan yang telah diberikan di keluarga dan sekolah. Oleh karena itu, pendidikan akhlak memerlukan sinergi antara keluarga, lembaga pendidikan, masyarakat, organisasi keagamaan, serta pemerintah agar tercipta ekosistem pendidikan yang kondusif bagi pembentukan karakter.

Perkembangan teknologi digital dan globalisasi menjadi tantangan baru bagi pendidikan akhlak dan budaya. Arus informasi yang sangat cepat menyebabkan peserta didik mudah mengakses berbagai konten yang mengandung nilai positif maupun negatif. Fenomena penyebaran ujaran kebencian, perundungan digital, pornografi, kekerasan, konsumerisme, serta budaya individualistik menjadi tantangan yang harus dihadapi oleh dunia pendidikan Islam. Dalam kondisi tersebut, agama berfungsi sebagai filter moral yang membimbing peserta didik agar mampu menggunakan teknologi secara bijaksana, bertanggung jawab, dan sesuai dengan nilai-nilai etika Islam. Literasi digital berbasis nilai-nilai agama menjadi salah satu strategi yang relevan untuk menjawab tantangan era digital.

Hasil kajian juga memperlihatkan bahwa pendidikan Islam perlu melakukan inovasi dalam metode pembelajaran agar nilai-nilai akhlak dapat diterima oleh generasi muda secara efektif. Pendekatan pembelajaran yang hanya berorientasi pada hafalan materi agama kurang mampu membentuk karakter apabila tidak disertai dengan pengalaman nyata dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pembelajaran kontekstual, pembelajaran berbasis proyek sosial, pembelajaran kolaboratif, serta pemanfaatan media digital yang edukatif menjadi alternatif yang dapat memperkuat internalisasi nilai-nilai agama. Guru berperan sebagai fasilitator, pembimbing, sekaligus teladan dalam membangun budaya sekolah yang religius dan humanis.

Dari perspektif pendidikan Islam, pembentukan budaya tidak hanya diarahkan pada pelestarian tradisi, tetapi juga pada pengembangan peradaban yang berlandaskan nilai-nilai ilahiah. Budaya yang dikembangkan melalui pendidikan harus mampu mendorong lahirnya masyarakat yang menjunjung tinggi keadilan, menghormati martabat manusia, mencintai ilmu pengetahuan, menjaga lingkungan, menghargai keberagaman, serta memiliki tanggung jawab sosial. Dengan demikian, pendidikan Islam tidak hanya menghasilkan individu yang saleh secara

personal (*ṣāliḥ li nafsih*), tetapi juga individu yang mampu memberikan manfaat bagi masyarakat (*ṣāliḥ li ghairih*). Konsep ini menunjukkan bahwa tujuan akhir pendidikan Islam adalah mewujudkan kemaslahatan bagi seluruh umat manusia melalui integrasi antara iman, ilmu, akhlak, dan budaya.

Berdasarkan keseluruhan hasil pembahasan dapat dipahami bahwa agama merupakan fondasi utama dalam pendidikan akhlak dan budaya menurut perspektif pendidikan Islam. Nilai-nilai agama berfungsi sebagai sumber etika, pedoman perilaku, sekaligus landasan pembentukan budaya yang bermartabat. Pendidikan Islam memandang bahwa keberhasilan pendidikan tidak hanya ditentukan oleh pencapaian akademik, tetapi juga oleh kemampuan membentuk manusia yang beriman, berakhlak mulia, berbudaya, serta mampu menghadapi perubahan zaman tanpa kehilangan identitas moral dan spiritualnya. Oleh karena itu, penguatan pendidikan agama yang terintegrasi dengan keluarga, sekolah, masyarakat, dan perkembangan teknologi menjadi strategi yang sangat penting dalam membangun generasi yang berakarakter, berintegritas, dan mampu berkontribusi terhadap kemajuan peradaban.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil kajian dapat disimpulkan bahwa agama memiliki peran yang sangat fundamental dalam pendidikan akhlak dan pembentukan budaya menurut perspektif pendidikan Islam. Agama menjadi sumber nilai, norma, dan pedoman hidup yang mengarahkan manusia untuk memiliki keimanan yang kokoh, akhlak yang mulia, serta perilaku yang selaras dengan prinsip-prinsip syariat. Pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga pada proses internalisasi nilai-nilai keagamaan yang mampu membentuk karakter peserta didik secara utuh. Dengan demikian, pendidikan akhlak merupakan inti dari pendidikan Islam karena menjadi sarana untuk melahirkan manusia yang beriman, bertakwa, berintegritas, bertanggung jawab, dan mampu memberikan kemaslahatan bagi masyarakat.

Selain membentuk karakter individu, agama juga berperan dalam mengarahkan perkembangan budaya agar tetap berlandaskan nilai-nilai moral, keadilan, toleransi, dan kemanusiaan. Perspektif pendidikan Islam memandang bahwa budaya dapat berkembang secara dinamis selama tidak bertentangan dengan ajaran Islam, sehingga tercipta hubungan yang harmonis antara nilai-nilai agama dan kearifan lokal. Keberhasilan pendidikan akhlak tidak hanya bergantung pada lembaga pendidikan formal, tetapi juga memerlukan sinergi antara

keluarga, sekolah, masyarakat, dan pemerintah dalam menciptakan lingkungan yang mendukung pembiasaan nilai-nilai religius. Di tengah tantangan globalisasi dan perkembangan teknologi digital, pendidikan Islam dituntut untuk terus berinovasi dalam metode pembelajaran tanpa mengabaikan tujuan utamanya, yaitu membentuk generasi yang cerdas secara intelektual, matang secara spiritual, berakhlak mulia, serta mampu menjaga dan mengembangkan budaya yang bermartabat sebagai fondasi bagi terwujudnya peradaban yang maju, harmonis, dan berkelanjutan.

Daftar Pustaka

- Al-Abrasyi, M. A. (1970). *Dasar-dasar pokok pendidikan Islam*. Bulan Bintang.
- Al-Attas, S. M. N. (1991). *The concept of education in Islam: A framework for an Islamic philosophy of education*. International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC).
- Al-Ghazali. (2005). *Ihya' 'Ulum al-Din* (Terjemahan). Pustaka Amani.
- An-Nahlawi, A. (1995). *Pendidikan Islam di rumah, sekolah, dan masyarakat*. Gema Insani Press.
- Arifin, M. (2011). *Ilmu pendidikan Islam: Tinjauan teoretis dan praktis berdasarkan pendekatan interdisipliner*. Bumi Aksara.
- Azra, A. (2012). *Pendidikan Islam: Tradisi dan modernisasi menuju milenium baru*. Kencana.
- Daradjat, Z. (2014). *Ilmu pendidikan Islam*. Bumi Aksara.
- Hanip, A., Nurjannah, F., Nurrohman, D., & SAM, A. A. M. (2026). Paid Membership Cards in Buying and Selling Transactions: A Sharia Economic Law Analysis. *Al-Iqtishadiyah: Ekonomi Syariah dan Hukum Ekonomi Syariah*, 11(2), 69-88.
- Ibn Khaldun. (2011). *Muqaddimah*. Pustaka Al-Kautsar.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2019). *Al-Qur'an dan terjemahannya*. Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.
- Langgulang, H. (2003). *Asas-asas pendidikan Islam*. Pustaka Al-Husna Baru.
- Lickona, T. (2013). *Educating for character: Mendidik untuk membentuk karakter*. Bumi Aksara.
- Majid, A., & Andayani, D. (2013). *Pendidikan karakter perspektif Islam*. PT Remaja Rosdakarya.

- Mansur, U., Nurohman, D., & Anshor, A. M. (2024). Revitalizing Financial Freedom to Achieve a Sustainable Economy Based on Maqashid al-Shariah in Hifz al-Mal. *Al-Mustashfa: Jurnal Penelitian Hukum Ekonomi Syariah*, 9(2), 286-304.
- Muhaimin. (2012). *Paradigma pendidikan Islam: Upaya mengefektifkan pendidikan agama Islam di sekolah*. PT Remaja Rosdakarya.
- Nata, A. (2017). *Ilmu pendidikan Islam*. Prenadamedia Group.
- Nur, I. (2024). REFLECTION OF MAQASHID SYARIAH AND ISLAMIC STUDIES ON ECONOMIC DEVELOPMENT TOWARDS A GOLDEN INDONESIA. *AT-TAWASSUTH: Jurnal Ekonomi Islam*, 9(2), 201-218.
- Nur, I., & Khamami, A. R. (2021). REVITALIZATION OF FINANCIAL FREEDOM BASED ON MAQASHID AL-SYARIAH FI HIFDZ AL-MAL. *Jurnal Perspektif*, 4, 371-83.
- Nurohman, D., & Anshor, A. M. (2025). All You Can Eat dalam Tinjauan Masalah al-Mursalah: Implikasi Hukum Islam terhadap Praktik Bisnis Modern. *Tasyri': Journal of Islamic Law*, 4(1), 537-558.
- Nurrohman, D., Anshor, A. M., & Kooria, M. (2025). SHARIA MICROFINANCE REFORMULATION TOWARDS AN INCLUSIVE ECONOMY: An Approach Maqashid al-Shariah fi Hifdz al-Mal. *Mu'amalah: Jurnal Hukum Ekonomi Syariah*, 4(2), 273-302.
- Ramayulis. (2015). *Ilmu pendidikan Islam*. Kalam Mulia.
- SAM, A. A. M., Ubaidillah, U., Habibi, E., & Alfatani, I. A. (2025, November). Tajhin Sora dalam Tradisi Asyura. In *Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars* (Vol. 9, No. 1, pp. 1328-1337).
- Tafsir, A. (2013). *Ilmu pendidikan Islam*. PT Remaja Rosdakarya.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Yusuf al-Qaradawi. (2000). *Pendidikan Islam dan madrasah Hasan al-Banna*. Bulan Bintang.